

Media Dan Persatuan: Sosialisasi Literasi Media Di Tengah Arus Hoaks, *Hate Speech* Dan *Framing* Di Dusun Kaliwowo Kedunggalar Ngawi

Puguh Toko Arisanto

Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: ptas002@gmail.com

Abstrak: Media massa termasuk juga media *online* yakni media sosial memiliki dampak terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Di era saat ini, era masyarakat siber media sebagai sarana pemberitaan dan sarana berekspresi tidak jarang menampilkan informasi yang identik dengan hoaks, ujaran kebencian dan *framing*. Hal ini dapat menyebabkan kegaduhan di dunia maya hingga konflik di dunia nyata. Jika terus demikian, perpecahan di dunia maya berpotensi terjadi di dunia nyata. Perlu adanya tindakan-tindakan nyata seperti sosialisasi literasi media kepada masyarakat agar melek informasi dan bijak dalam bermedia sosial. Oleh sebab itu, pengabdian melakukan sosialisasi dengan topik mengenai media dan persatuan yang bertujuan memberikan pemahaman literasi media di tengah arus hoaks, *hate speech* dan *framing* di dusun Kaliwowo Kedunggalar Ngawi. Pengabdian ini adalah salah satu upaya guna meningkatkan literasi media masyarakat pedesaan yang masih belum paham hiruk pikuk perilaku media khususnya media *online* yang sering ditemukan informasi hoaks, *framing* dan ujaran kebencian menjelang pemilu.

Kata kunci: Media, Persatuan, Hoaks, Ujaran Kebencian, *Framing*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah menciptakan dunia baru yang dinamakan dunia maya. Dunia maya menyediakan fitur ruang publik atau *public sphere* yang bisa diakses kapan pun dan dimanapun asalkan ada *gadget* dan akses internet. Salah satu fitur yang paling diminati oleh masyarakat dunia khususnya Indonesia adalah media sosial. Pemanfaatan media sosial di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang luar biasa di era pandemi Covid 19 (Meodia, 2020).

Media sosial menyediakan ruang terbuka, sebuah ruang diskusi yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja dengan syarat mampu mengoperasikan *gadget* (Karim, Wibawa, & Arisanto, 2020).

Meskipun demikian, terdapat ketimpangan antara kemajuan teknologi informasi dalam kehidupan nyata dan dunia maya. Media sosial saat ini tidak jarang menampilkan berita-berita palsu atau hoaks, provokasi, fitnah, *hate speech* (ujaran kebencian)

dan perilaku yang tidak mendukung nilai-nilai Pancasila (Mutawaliannur, 2020). Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi pada era globalisasi yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan secara masif.

Dalam perkembangannya, di era masyarakat siber keberadaan internet sebagai penyedia media *online* telah banyak menyediakan kemudahan dalam menyebarkan informasi. Namun disisi lain, hal ini juga berdampak pada mudahnya penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Dalam hitungan detik atau menit, informasi tersebut dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dengan ribuan informasi dalam frekuensi harian. Masalahnya adalah banyak orang dari berbagai latar belakang tidak dapat membedakan informasi yang valid atau benar dan informasi yang tidak valid yang cenderung hoaks belaka.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah minimnya pengetahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial dengan

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

bijaksana atau dengan kata lain, tingkat literasi/melek media masyarakat Indonesia yang masih rendah (Limilia & Fuady, 2021).

Media sosial memberikan kebebasan bagi para pengguna untuk mengekspresikan diri, baik berkaitan dengan pandangan hidup, pendapat, atau sekedar sebagai sarana menyampaikan unek-uneknya. Namun, kebebasan ini dapat tidak jarang disalahgunakan oleh beberapa orang untuk menyebarkan kebencian dan provokasi, terutama pada situasi politik domestik tertentu seperti saat menjelang Pemilu, Pilpres, dan Pilkada (Gunawan & Ratmono, 2018).

Penyebaran berita ujaran kebencian, intoleransi, dan informasi hoaks semakin marak di media sosial, dan masyarakat masih belum mampu membedakan informasi yang benar dan palsu. Hal ini juga diperparah oleh aktivitas pelaku *buzzer* sebagai pembuat dan penyebar informasi atau berita yang tidak bertanggung jawab dan cenderung memecah belah persatuan dan kesatuan (Sholihah, 2022).

Kegaduhan yang terjadi di media sosial berpotensi menjadi realitas konflik di dunia nyata dan berdampak pada stabilitas kehidupan masyarakat. Media sosial dapat membentuk konstruksi pemahaman publik tentang suatu hal dalam kehidupan di masyarakat (Fernandes, Putra, & Muspita, 2019).

Kegaduhan di media sosial tidak jarang menampilkan sentimen identitas yang memicu aksi saling hujat dan kebencian, dan berpotensi merusak semangat kemajemukan yang menjadi pondasi masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan dapat menerbitkan kebijakan yang tepat dan efektif guna mengantisipasi terjadinya kegaduhan di media sosial tanpa menghalangi maupun merusak *freedom of expression* (kebebasan berekspresi) dalam sistem yang demokratis.

Berbagai bentuk *framing* atau pembingkaiian untuk menimbulkan kesan tertentu juga dilakukan oleh media massa mulai dari media cetak, elektronik hingga media online seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dkk. Harus disadari bahwa *framing* yang dilakukan oleh media telah menciptakan kebingungan dikalangan masyarakat (Alfianistiawati dkk, 2021).

Satu isu bisa di-*framing* berbeda-beda oleh media-media massa. *Framing* yang dibentuk media parahnya diiringi dengan berita hoaks bohong khususnya dari media *online*. Tak hanya itu *hate speech* atau ujaran kebencian juga merajalela dan mewarnai pula dalam lingkup kebebasan berbicara baik dari media itu sendiri maupun dari *netizen*. Bahkan produksi ujaran kebencian dan hoaks telah menjadi industri yang menggiurkan (Soewarto, 2018).

Akibatnya, perpecahan diantara masyarakat pun tidak bisa dihindari. Dan perpecahan tersebut jika tidak segera diredam akan berpotensi besar mengancam integrasi nasional negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) yang termaktub dalam sila ketiga Pancasila yakni persatuan Indonesia. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah mulai dari mensosialisasikan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) hingga menangkap pelaku penyebar hoaks maupun ujaran kebencian (Nursanthy, 2021).

Dengan melihat permasalahan yang terjadi diatas, saya mengajukan sebuah program pengabdian masyarakat dengan tema “Media dan Persatuan Indonesia: Sosialisasi Literasi Media di tengah Arus Hoaks, *Hate Speech* dan *Framing*” di dusun Kaliwowo, Kedunggalar, Ngawi.

Program pengabdian ini diselenggarakan dalam bentuk penyampaian materi dan diskusi dengan tujuan meningkatkan literasi media masyarakat pedesaan yang masih belum paham hiruk pikuk perilaku media baik khususnya media *online* yang tidak sedikit ditemukan informasi hoaks, *framing* dan ujaran kebencian menjelang pemilu.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Tarbiyatul Ulum dsn Kaliwowo, ds Kedunggalar Ngawi setelah sholat Magrib berjamaah dengan durasi sekitar 45 menit. Setidaknya ada 20 warga hadir dari berbagai usia mulai dari yang masih sekolah SMP hingga yang sudah berkeluarga. Dalam

pengabdian ini, saya dibantu oleh forum pemuda RW setempat guna persiapan tempat dan penyebaran undangan.

Pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang digambarkan dalam alur sebagai berikut:



Sumber: Diolah Penulis, 2023.

Grafik 1. Tahapan Pengabdian

1. **Perencanaan:** pengabdian merencanakan agenda pengabdian dengan menentukan topik aktual dan kekinian, target peserta dan waktu pengabdian serta mempersiapkan perizinan dari kampus. Dalam tahapan ini, pematangan perencanaan sangat penting mengingat gagal dalam perencanaan sama dengan merencanakan kegagalan.
2. **Survei:** pengabdian melakukan survei ke beberapa wilayah atau daerah yang dituju guna pelaksanaan pengabdian. Akhirnya pengabdian menentukan pengabdian di dsn Kaliwowo, RT 5 RW 4.
3. **Sosialisasi:** pengabdian melakukan komunikasi dan sosialisasi kepada ketua forum pemuda setempat beserta ketua RW mengenai pengabdian yang akan dilaksanakan. Pengabdian menyampaikan hasil perencanaan (topik, target peserta dkk) yang telah disusun kepada forum pemuda dan ketua RW. Setelah terjadi kesamaan pandangan dan memperoleh izin, pengabdian membuat surat undangan untuk disebarakan kepada para peserta.
4. **Pelaksanaan:** pengabdian ini diselenggarakan dalam bentuk penyampaian materi *slides* yang ditampilkan di layar proyektor dan diskusi di masjid Tarbiyatul Ulum.
5. **Evaluasi:** merujuk pada apakah kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyampaian materi dengan judul “ Media dan Persatuan Indonesia: Sosialisasi Literasi Media di tengah Arus Hoaks, *Hate Speech* dan *Framing*” di Dusun Kaliwowo diawali dengan berdoa bersama dan langsung ke sesi penyampaian materi. Ini dikarenakan jeda waktu yang singkat antara sholat Magrib dan sholat Isya’.

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, 2023

Gambar 1. Penyampaian Materi di Masjid Tarbiyatul Ulum

Dalam pengabdian ini materi diarahkan pada persatuan Indonesia dalam arus hoaks, ujaran kebencian dan *framing* di media massa. Materi ini menitikberatkan pada pengetahuan dan pemahaman mendasar mengenai media massa yang dikaitkan dengan fenomena sosial dan politik aktual. Materi diawali dengan perkembangan media massa di era globalisasi dan jenis-jenis media massa saat ini. Pengabdian kemudian menjelaskan mengenai definisi *framing*, hoaks dan ujaran kebencian dengan bahasa yang santai disertai dengan contoh-contoh kasusnya yang merajalela khususnya di sosial media Indonesia dan bagaimana menghindari keduanya. Ini bertujuan agar peserta memahami berita mana saja yang termasuk hasil *framing*, hoaks dan ujaran kebencian.

Materi dilanjutkan dengan pemutaran video yang diproduksi oleh Remotivi sebagai media literasi masyarakat yang secara teoritis membahas mengenai bagaimana pola *framing* yang dilakukan oleh media massa di Indonesia yang tidak jarang menimbulkan kebingungan. Pengabdian melihat bahwa *framing* tersebut bahkan menimbulkan perpecahan di Indonesia khususnya menjelang pemilu 2014 dan 2019. Pengabdian menyampaikan bahwa media massa memiliki peran penting terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu media massa diharuskan menjauhkan diri dari kepentingan pragmatis yang hanya memecah belah bangsa dengan berita yang tidak netral dan tidak berimbang dan lebih mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa.



Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, 2023

Gambar 2. Beberapa Cuplikan Materi PPT dan Video Remotivi

Tidak lupa, pengabdian mengingatkan peserta mengenai hukuman pembuat dan penyebar hoaks maupun ujaran kebencian baik dari sisi akibat hukum sendiri, sosial dan keamanan Indonesia.

Pengabdian juga menyadarkan para peserta dengan beberapa pesan yaitu:

1. Jadilah penonton kritis dan cerdas
2. Perbedaan dalam pandangan politik itu wajar jangan korbakan persahabatan,

3. Gunakan media sosial dengan bijak dan jangan asal share dan terprovokasi oleh media
4. Jangan malas karena media sosial
5. Daripada menghujat media, salurkan energi untuk pergi ke masjid
6. NKRI harga mati, berbeda-beda tapi tetap bersatu.

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, 2023.

Gambar 3. Penyerahan Cenderamata ke Ketua Forum Pemuda Kaliwowo

Setelah penyampaian materi, acara dilanjutkan dengan sesi foto dan penyerahan cenderamata kepada ketua forum pemuda setempat dan pemberian bingkisan kepada beberapa peserta. Acara kemudian dilanjutkan dengan Adzan dan Sholat Isya' berjamaah di Masjid Tarbiyatul 'Ulum.

Di tahapan evaluasi, pengabdian menyimpulkan bahwa penyampaian materi dapat dipahami dengan mudah oleh peserta. Beberapa peserta memberikan respon secara spontan "wo begitu ya, baru ngerti" (oh begitu ya, saya baru paham) ketika penyampaian materi berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa para peserta memahami materi dan mendapatkan sudut pandang baru mengenai hoaks, ujaran kebencian dan *framing* di dunia media massa baik di berita koran, di televisi maupun di dunia maya atau media sosial.

Selain itu, pengabdian juga menyimpulkan bahwa secara umum acara pengabdian berjalan lancar namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya yaitu mobilisasi peserta yang sulit di lapangan karena sedang ada beberapa hajatan di lingkungan warga sehingga para peserta harus membagi waktu antara acara hajatan dan acara pengabdian dan beberapa peserta yang hadir masih di bawah umur 15 tahun. Mereka mewakili kakak

atau orang tua mereka yang tidak dapat hadir. Selain itu, waktu Magrib hingga Isya' yang pendek sehingga acara diselenggarakan kurang dari satu jam.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "Media dan Persatuan Indonesia : Sosialisasi Literasi Media di tengah arus hoaks, *hate speech* dan *framing*," yang bertujuan meningkatkan literasi media masyarakat pedesaan secara garis besar berjalan lancar dan kondusif. Agenda pengabdian dengan topik seperti ini sangat perlu dilakukan guna mencegah perpecahan di tengah masyarakat akibat rendahnya literasi media.

Dalam pengabdian ini pengabdian memilih beberapa catatan saran. Pertama, lebih baik jika hanya menggunakan video-video tutorial dan penjelasan singkat dari pemateri. Peserta lebih tertarik pada hal-hal yang lebih visual. Kedua, jika memungkinkan, acara diselenggarakan pada siang atau sore hari mengingat malam hari biasanya para warga di pedesaan sudah kelelahan. Dan terakhir, perlu adanya persiapan *game* dan beberapa *ice breaking* agar lebih menarik dan meningkatkan gairah peserta untuk mengikuti acara pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfianistiawati dkk, R. (2021). *Konstruksi Media Massa Dalam Pembentukan Stigma Masyarakat Mengenai Covid-19. Jurnal Ilmu Komunikasi: Acta Diurna*, 73-83.
- [2] Fernandes, R., Putra, E. V., & Muspita, R. (2019). *Optimalisasi Institusi Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Hoax. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 16-20.
- [3] Gunawan, B., & Ratmono, B. M. (2018). *Kebohongan di Dunia Maya: Memahami Teori dan Praktik-Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Karim, A. M., Wibawa, A., & Arisanto, P. T. (2020). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Media Sosial (Studi Deskriptif Tingkat dan Pola Politik Partisipatif Gen-z Kota Yogyakarta Melalui Pemanfaatan Aplikasi Instagram Tahun 2019)*. *Polistaat: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 116-131.
- [5] Limilia, P., & Fuady, I. (2021). *Literasi Media, Chilling Effect, dan Partisipasi Politik Remaja. Jurnal Kajian Komunikasi*, 40-52.
- [6] Meodia, A. (2020, 8 20). *5 Media Sosial Paling Populer di Dunia pada Q2 2020*. Retrieved from Antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/1678882/5-media-sosial-paling-populer-di-dunia-pada-q2-2020>
- [7] Mutawaliannur. (2020). *Unsur Pidana Dalam Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Melalui Media Sosial dari Perspektif Hukum Islam*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- [8] Nursanthy, A. T. (2021). *Kejahatan Dunia Maya dan Ujaran Kebencian Hate Speech Ditinjau dari Kitab UU Hukum Pidana dan UU No 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Transaksi dan Elektronik. Jurnal Ilmu Hukum "The Juris"*, 101-109.
- [9] Sholihah, A. (2022). *Buzzer: Politic's Interest and Masalahah. Politea*, 40-85.
- [10] Soewarto, Y. (2018). *Produksi Hate Speech Dalam Media Sosial: Kasus Hate Speech Terhadap Presiden Joko Widodo Menjelang Pemilu 2019*. Malang: Universitas Brawijaya.